

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin pesatnya perkembangan zaman menciptakan persaingan yang begitu ketat baik di tingkat nasional maupun global. Oleh karena itu, dibutuhkan generasi muda berkualitas dan kompetitif yang dapat berkompetisi serta membangun bangsa. Di pundak merekalah, kejayaan bangsa ini dipertaruhkan. Bangsa yang maju merupakan bangsa yang sangat memperhatikan kesejahteraan hidup warga negaranya, khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas generasi muda.

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹ Sedangkan tujuan dari pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 10

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Pencapaian tujuan pendidikan tersebut, membutuhkan jalur pendidikan. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan secara formal dilaksanakan di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.

Usia sekolah dasar merupakan fase di mana pendidikan berpengaruh besar pada manusia. Hal ini disebabkan karena pada fase tersebut, siswa mudah menyerap ilmu yang diperoleh, baik itu ilmu yang berasal dari sekolah maupun dari lingkungan sekitarnya. Siswa mempelajari beragam mata pelajaran di sekolah, diantaranya ilmu agama, sosial, alam, kehidupan bermasyarakat, olah raga, bahasa, serta berhitung. Semua mata pelajaran tersebut sangat berkaitan dan dibutuhkan bagi kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang berkaitan dan dibutuhkan bagi kehidupan sehari-hari yaitu matematika.

Abdurrahman dalam Anifah, dkk menyatakan bahwa matematika adalah bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, yang memudahkan manusia untuk berpikir dalam

² E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 20.

memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.³ Matematika harus dipelajari oleh semua jenjang pendidikan, tidak hanya dipelajari di tingkat SD, melainkan dipelajari pula di tingkat SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi. Matematika sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, contoh kegiatannya, antara lain kegiatan jual-beli di pasar, membangun rumah, olah raga, dan lain-lain.

Selain berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, matematika juga mengajarkan siswa untuk memiliki rasa ingin tahu, sikap ulet, serta percaya diri dalam memecahkan masalah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu tujuan perlu diajarkannya mata pelajaran matematika yaitu agar siswa memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁴ Diharapkan dengan diajarkannya matematika di sekolah, dapat meningkatkan rasa ingin tahu, ketekunan, antusias, serta gigih dalam menghadapi permasalahan.

Dewasa ini matematika masih menjadi salah satu pelajaran di sekolah yang dianggap membosankan, sulit, dan menakutkan untuk dipelajari.

³ Anifah Setiawati, dkk., "Kemampuan Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Majalah Bobo", 2012, <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/ekuivalen/article/view/838>, *Jurnal Pendidikan*, h.118, diunduh pada 20 Januari 2016

⁴ BSNP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), h. 57.

Ketakutan ini muncul dari diri siswa dan didukung oleh kurang mampunya guru dalam menciptakan suasana yang menyenangkan saat belajar matematika. Seperti yang tercantum pada artikel Sindonews pada tanggal 11 November 2013, berdasarkan data *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), pembelajaran matematika di Indonesia berada di peringkat bawah. Hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran di kelas-kelas Indonesia monoton dan membuat siswa menjadi bosan belajar matematika.⁵ Siswa hanya mendapatkan pembelajaran konvensional atau yang berpusat pada guru dan kurangnya partisipasi siswa di kelas. Pembelajaran seperti ini menyebabkan kurangnya keinginan dari dalam diri siswa untuk mempelajari matematika. Selain itu, ketika guru memberikan tugas, dari satu kelas hanya sebagian siswa saja yang mengerjakannya. Siswa lainnya masih harus diperintah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kesadaran akan pentingnya mempelajari matematika pada siswa juga masih rendah. Dibuktikan dengan banyaknya siswa yang menyontek hasil pekerjaan siswa lain dalam mengerjakan soal latihan matematika.

Permasalahan dalam matematika inilah yang lebih dikenal dengan sebutan disposisi matematika. Disposisi matematika merupakan

⁵ Sindonews, *Pembelajaran Matematika Indonesia Masuk Peringkat Rendah*, 2013, (<http://nasional.sindonews.com/read/804091/15/pembelajaran-matematika-di-indonesia-masuk-peringkat-rendah-1384111047>), diakses pada tanggal 23 Juli 2016)

kecenderungan memandang matematika menjadi sesuatu yang mudah dipahami sehingga timbul keinginan dari dalam diri siswa untuk mempelajari matematika tanpa adanya paksaan dan kesadaran tentang pentingnya mempelajari matematika. Keinginan dan kesadaran tersebut dapat membuat siswa yakin bahwa dengan mempelajari matematika dengan usaha yang tekun, nantinya akan membuahkan hasil. Disposisi matematika dalam konteks pembelajaran berkaitan dengan apakah percaya diri, tekun, berminat, dan berpikir fleksibel untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, bagaimana siswa menyelesaikan masalah matematis, serta bagaimana bekerja dalam kelompok.

Namun pada pembelajaran matematika, guru jarang membentuk kelompok belajar. Padahal ketika siswa berada di kelompok belajar, setiap siswa dituntut memberikan dedikasi atau kontribusinya dalam kelompok. Dedikasi atau kontribusi siswa dapat berupa mengeluarkan pendapatnya, mencari, serta menemukan solusi lain dalam permasalahan yang dihadapi. Walaupun kenyataannya, siswa sering hanya mengandalkan satu anggota kelompoknya saja yang dipandanginya dapat menyelesaikan tugas. Hal itu terjadi karena kesadaran akan kemampuan diri sendiri kurang pada siswa.

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan akibat dari pembelajaran klasikal dan pemberian tugas individu oleh seorang guru di kelas. Permasalahan tersebut dapat diatasi oleh penggunaan metode,

strategi, model, atau pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.⁶ Bentuk pembelajaran kooperatif selain membuat siswa saling berinteraksi, juga mengajarkan untuk saling bekerja sama dengan anggota lainnya. Namun, pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Nurulhayati dalam Rusman mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu (1) ketergantungan yang positif, (2) pertanggungjawaban individu, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muka, dan (5) evaluasi proses kelompok.⁷ Dilihat dari unsur dasar *cooperative learning*, walaupun siswa dibentuk dalam kelompok, namun dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru, siswa memiliki tanggung jawab

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 202.

⁷ *Ibid*, h. 204.

individu. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik untuk diselidiki. Topik disini maksudnya siswa memilih topik yang ditawarkan oleh guru. Hal ini ditunjang oleh pendapat Trianto yang menyatakan bahwa pada model pembelajaran kooperatif tipe investigasi, siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih dan kemudian dipresentasikan di depan kelas.⁸ Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dapat membuat siswa saling berinteraksi dengan siswa lainnya dan dapat membuat siswa lebih kritis dalam pembelajaran, karena siswa dituntut untuk menyelidiki suatu topik bersama-sama. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap disposisi matematika siswa kelas V Sekolah Dasar. Karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok, diharapkan siswa dapat

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 90.

merubah cara pandang serta penilaiannya terhadap matematika dari yang negatif menjadi yang positif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah yang menyebabkan siswa merasa bosan mengikuti kegiatan pembelajaran matematika?
2. Mengapa guru menjadi salah satu faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika?
3. Apa yang menjadi penyebab kurangnya keinginan siswa untuk belajar matematika?
4. Model pembelajaran apa yang dapat digunakan oleh guru untuk menumbuhkan sikap disposisi matematika pada siswa?
5. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok berpengaruh terhadap disposisi matematika siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini akan dibatasi hanya pada masalah pengaruh model

pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap disposisi matematika siswa dengan materi sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang kelas V Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang akan diajukan adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap disposisi matematika siswa kelas V Sekolah Dasar?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pengembangan cara mengajar bagi para pendidik khususnya dalam pembelajaran matematika Sekolah Dasar sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan yang lebih berkualitas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap disposisi matematika pada siswa, sehingga cara pandang serta penilaian siswa terhadap matematika dapat berubah menjadi positif.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model mengajar bagi guru agar lebih bervariasi dan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk mengarahkan guru agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap disposisi matematika.